



Pengaruh Edukasi Berbasis Teori Orem terhadap Selfcare Pasien DMTII di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar

The Impact of Orem's Theory-Based Education on Self-Care for DMTII Patients in the Tamalanrea Community Health Center in Makassar

Sriwahyuni ^{1*}, Yasir Haskas ², Erna Kadrianti ³, Alfiah A ⁴, Hasifah ⁵,
Maryam Jamaluddin ⁶, Amriati Mutmainnah ⁷

¹⁻⁷ Keperawatan, STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Indonesia

Alamat Kampus : Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No.24 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Korespondensi Penulis : sriwahyunicallista@gmail.com

Article History:

Received: Juni 17, 2025;

Revised: Juli 19, 2025;

Accepted: Agustus 06, 2025

Published: Agustus 08, 2025

Keywords : DMTII

Education, Orem Theory

Abstract : *Type II diabetes mellitus (Type II DM) is a chronic disease that requires long-term self-care skills to prevent serious complications. However, many patients have difficulty managing blood sugar levels independently due to a lack of structured and ongoing education. The Student Creativity Program (PKM) aims to improve the self-care skills of Type II DM patients through an educational approach based on the Self-Care Deficit theory from Dorothea Orem. The activity was carried out in Bonto Ramba, the working area of the Tamalanrea Makassar Health Center, involving 35 participants (33 women and 2 men). Interventions were carried out through interactive counseling, demonstrations of diabetic foot wound care, practice simulations, and the distribution of easy-to-understand educational media. Evaluation was carried out using a pre-post test to measure knowledge improvement and an observation sheet to assess the ability of self-care practice. Results showed a significant improvement in participants' self-care knowledge and skills after the intervention. In addition, family involvement in assisting patients has also increased, strengthening the sustainability of self-care behavior. Participants gave positive feedback on the method of delivering material that was contextual and relevant to daily life. The supportive-educational approach used has been proven effective in empowering patients and building awareness of the importance of self-control of health conditions. This program not only contributes to improving the quality of life of Type II DM patients, but also strengthens the role of the family as the main support in the treatment process. In conclusion, structured education based on Orem theory can be used as an intervention model that can be replicated in other areas with high prevalence of DM, as a promotive and preventive strategy in community-based management of chronic diseases.*

Abstrak

Diabetes Mellitus Tipe II (DM Tipe II) merupakan penyakit kronis yang memerlukan keterampilan perawatan diri jangka panjang guna mencegah komplikasi serius. Namun, banyak pasien mengalami kesulitan dalam mengelola kadar gula darah secara mandiri akibat kurangnya edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan self-care pasien DM Tipe II melalui pendekatan edukatif berbasis teori Self-Care Deficit dari Dorothea Orem. Kegiatan dilaksanakan di Bonto Ramba, wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar, dengan melibatkan 35 peserta (33 perempuan dan 2 laki-laki). Intervensi dilakukan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi perawatan luka kaki diabetik, simulasi praktik, serta pembagian media edukatif yang mudah dipahami. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan lembar observasi untuk menilai kemampuan praktik self-care. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan perawatan diri peserta setelah intervensi. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendampingi pasien juga meningkat, memperkuat keberlanjutan perilaku perawatan mandiri. Peserta memberikan umpan

balik positif terhadap metode penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan *supportive-educative* yang digunakan terbukti efektif dalam memberdayakan pasien dan membangun kesadaran akan pentingnya kontrol mandiri terhadap kondisi kesehatan. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien DM Tipe II, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai pendukung utama dalam proses perawatan. Kesimpulannya, edukasi terstruktur berbasis teori Orem dapat dijadikan model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan prevalensi DM yang tinggi, sebagai strategi promotif dan preventif dalam pengelolaan penyakit kronis berbasis komunitas.

Kata kunci: Edukasi DMTII, Orem Teori

1. PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus Tipe II merupakan salah satu penyakit kronis yang jumlah kasusnya terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Pengelolaan Diabetes Mellitus tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya sehari-hari, yang dikenal sebagai *self-care* yang menjadi komponen penting dalam mengontrol kadar gula darah, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Shrivastava et al., 2013). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak pasien Diabetes Mellitus belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam melakukan perawatan mandiri, seperti pengaturan pola makan, pemantauan kadar gula darah, aktivitas fisik, serta deteksi dini komplikasi. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi yang terstruktur dan berbasis teori keperawatan (Funnell & Anderson, 2004).

Pendekatan edukasi yang dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan perawatan diri adalah dengan mengacu pada teori Defisit Perawatan Diri yang dikembangkan oleh Dorothea Orem. Dalam model ini, pasien dibantu untuk memahami kebutuhan perawatan dirinya, dan tenaga kesehatan berperan dalam mendukung dan membimbing proses belajar mandiri, khususnya pada pasien yang mengalami defisit pengetahuan dan keterampilan (Orem, 2001). Sikap positif sangat dibutuhkan oleh penderita diabetes melitus dalam menjalani terapi, karena hal tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan dalam menjalankan diet khusus bagi penderita DM sendiri (Sriwahyuni et al., 2021). Self-care yang dilakukan oleh penderita DM Tipe 2 berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka (Sriwahyuni, Minarni, 2018) baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan (Sriwahyuni, Minarni, 2018). Sistem edukasi dalam model Orem sangat relevan untuk diterapkan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II karena fokusnya pada pemberdayaan individu secara bertahap hingga mampu mandiri. Penelitian oleh (Smide et al., 2022) menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis pemberdayaan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengontrol gula darah dan mengurangi risiko komplikasi. Selain itu,

(Alshammari et al., 2022) menegaskan bahwa edukasi yang terstruktur berperan penting dalam mencegah komplikasi serius, seperti luka kaki diabetik, dan meningkatkan keterampilan manajemen diri.

Studi terbaru menunjukkan bahwa edukasi berbasis teori keperawatan, seperti *model Self-Care Deficit oleh Dorothea Orem*, efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengendalikan gula darah, kualitas hidup, serta memperkuat pola hidup sehat (Fereidooni et al., 2024). Di tengah praktik klinis, intervensi edukatif yang bersifat *empowering* di mana pasien dilibatkan aktif memberikan hasil nyata atas kontrol glikemik (Smide et al., 2022). Program tersebut berhasil meningkatkan skor *self-care* dan efeknya besar terhadap pengendalian HbA1c ketika dibandingkan dengan pendekatan standar (Efek besar $d=1.85-3.48$). Intervensi yang bersifat *supportive educative* dalam teori Orem telah terbukti menurunkan kadar gula darah puasa dan HbA1c, serta gejala neuropati diabetik (Dari 204 ke 151 mg/dL, HbA1c 8.62 ke 7.85) Dalam *model Orem, self-care requisites* seperti pengaturan diet, pemantauan gula darah, aktivitas fisik, dan kontrol komplikasi adalah kategori utama yang harus dikuasai pasien (Ahrary et al., 2020), Selain masalah rendahnya kemampuan *self-care*, sebagian besar pasien DM Tipe II juga menghadapi hambatan dalam mengakses edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Edukasi di fasilitas kesehatan seringkali bersifat satu arah, terbatas waktunya, dan tidak mempertimbangkan perbedaan latar belakang pengetahuan maupun budaya pasien (Adhikari et al., 2021).

Diabetes Mellitus Tipe II kini menjadi tantangan kesehatan global sekaligus masalah utama di komunitas Bonto Ramba, wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar, yang mencatat prevalensi penderita cukup tinggi. Survei lapangan dan laporan petugas puskesmas menunjukkan banyak pasien belum rutin memantau gula darah, kurang memahami perawatan kaki, serta belum menyadari risiko komplikasi jangka panjang; sementara dukungan keluarga terhadap praktik perawatan mandiri masih terbatas. Hingga saat ini belum tersedia program edukasi berkelanjutan yang mengacu pada *Teori Self-Care Deficit Orem*, sehingga kebutuhan akan intervensi pemberdayaan berbasis komunitas menjadi sangat mendesak.

Teori Orem menekankan bahwa peningkatan *self-care agency* harus difasilitasi melalui sistem *supportive-educative*, di mana tenaga kesehatan membimbing pasien dan keluarga untuk belajar, berlatih, serta bermotivasi merawat diri secara mandiri. Intervensi edukatif semacam ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif melalui demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok, umpan balik langsung, dan penguatan media edukatif

(leaflet, video singkat). Bukti riset terbaru menunjukkan bahwa pendekatan Orem mampu meningkatkan skor *self-care* secara bermakna, menurunkan kadar gula darah puasa dan HbA1c, serta memperbaiki *self-efficacy* pasien DM Tipe II. Oleh karena itu, pelaksanaan program edukasi berbasis Orem di Bonto Ramba diharapkan tidak hanya meningkatkan kontrol glikemik dan membentuk kebiasaan perawatan diri yang berkelanjutan, tetapi juga memperkuat peran keluarga dan kader kesehatan sebagai pendamping utama pasien sekaligus menjadi model pengelolaan mandiri yang dapat direplikasi di komunitas lain.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif berbasis teori keperawatan Orem, yang menekankan pada sistem *supportive-educative*, di mana peserta dibimbing secara aktif agar mampu merawat dirinya secara mandiri. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi, dengan kombinasi metode ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan intervensi edukatif kuasi-eksperimental satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*). Artinya, kemampuan peserta diukur sebelum dan sesudah intervensi edukasi untuk mengetahui efektivitasnya terhadap peningkatan *self-care* dalam pengendalian gula darah melalui tahapan kegiatan sebagai berikut :

- **Kordinasi dan Persiapan**

Pada tahap awal dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Tamalanrea, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat. Proses rekrutmen peserta dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: Terdiagnosis DM Tipe II, Bersedia mengikuti edukasi selama tiga hari serta tidak dalam kondisi komplikasi berat yang memerlukan perawatan intensif. Selanjutnya Tim pelaksana menyusun materi edukasi berbasis teori Orem, yang mencakup prinsip-prinsip *self-care* seperti: Pemantauan kadar gula darah, Perawatan kaki mandiri, Pola makan sehat, Aktivitas fisik teratur, dan Deteksi dini komplikasi.

Pada kegiatan ini Alat peraga dan bahan edukasi disiapkan, termasuk leaflet, gambar anatomi, alat simulasi luka, dan instrumen evaluasi berupa lembar pre-test, post-test, serta checklist observasi keterampilan *self-care*.

- **Pelaksanaan Edukasi**

Metode yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif, meliputi:

– Penyuluhan Interaktif :

Disampaikan secara dua arah, menggunakan media visual untuk menjelaskan: Definisi dan bahaya DM Tipe II, Komplikasi umum, terutama luka kaki diabetik, Prinsip self-care menurut Orem, dan Peran keluarga dalam mendukung pasien.

- Demonstrasi Langsung dan Simulasi:
Peserta diajak mempraktikkan langsung teknik perawatan kaki mandiri, pemeriksaan luka, pemakaian alas kaki yang tepat, serta penggunaan alat sederhana seperti glukometer (jika tersedia).
- Diskusi Kelompok dan Role Play: Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai pengalaman pribadi mereka, kemudian melakukan simulasi situasi nyata dan diberikan umpan balik langsung.
- Distribusi Leaflet & Penguatan Mandiri:
Leaflet berisi panduan perawatan mandiri dibagikan untuk memperkuat pemahaman di rumah, termasuk untuk anggota keluarga.
- Evaluasi dan Monitoring
Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta untuk mengetahui peningkatan pengetahuan. Selain itu, dilakukan observasi langsung keterampilan self-care menggunakan checklist yang telah disusun. Diskusi kelompok evaluatif juga dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan kesan peserta selama program. Beberapa pasien yang menunjukkan risiko komplikasi dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat. Bila memungkinkan, dilakukan monitoring satu minggu pasca kegiatan, baik melalui kunjungan rumah maupun komunikasi WhatsApp untuk melihat keberlanjutan praktik self-care.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Bonto Ramba, wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea, Makassar, pada bulan Februari 2025. Peserta kegiatan berjumlah 35 orang, terdiri dari 33 perempuan (94,3%) dan 2 laki-laki (5,7%), dengan rentang usia antara 40 hingga 70 tahun. Mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga dan lansia yang telah didiagnosis Diabetes Mellitus Tipe II lebih dari satu tahun. Evaluasi pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah sesi edukasi menggunakan kuesioner berisi 10 soal pilihan ganda.

Berdasarkan tingkat pengetahuan Sebelum edukasi dimulai, peserta cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang mekanisme penyakit diabetes, prinsip pengendalian kadar gula darah, dan langkah-langkah perawatan kaki. Hal ini terlihat dari rata-rata skor pre-test sebesar 60,8. Setelah edukasi berbasis teori Orem diberikan melalui metode interaktif dan media edukatif yang mudah dipahami (leaflet, gambar anatomi, dan video singkat), terjadi peningkatan signifikan

dalam skor post-test menjadi 84,2. Kenaikan ini mencerminkan efektivitas pendekatan *supportive educative*, di mana edukasi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memperkuat motivasi dan pemahaman melalui metode aktif. Beberapa peserta bahkan mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri dalam sesi diskusi kelompok, yang menunjukkan adanya proses pemaknaan informasi yang baik.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis teori Orem sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan *self-care* dan pengetahuan pengendalian gula darah pada pasien DM Tipe II. Kegiatan ini menyorot aspek pengetahuan, keterampilan praktis, dan motivasi untuk merawat diri sesuai dengan komponen utama teori Orem: *self-care agency*, *self-care deficit*, dan *supportive educative system*. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah edukasi menunjukkan bahwa pendekatan interaktif lebih unggul dibanding metode satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan (Alshammari et al., 2022) yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis teori keperawatan lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku dan hasil klinis pasien diabetes. Dari aspek keterampilan, praktik langsung yang dilakukan oleh peserta memberikan hasil nyata, di mana mayoritas peserta mampu melakukan pemeriksaan kaki dan perawatan luka ringan secara mandiri. Ini membuktikan bahwa edukasi berbasis praktik jauh lebih berdampak dalam membangun kompetensi dibanding hanya dengan penyuluhan verbal. Keterlibatan keluarga dan kader kesehatan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini. Bantuan dalam hal informasi kesehatan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang dapat mengancam dan berakibat fatal bagi penderitanya. Peran penting dari penyuluhan ini yaitu untuk pengetahuan meningkatkan tentang pola hidup sehat sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi. (Sriwahyuni, Sri Darmawan, 2022) pada pasien. Dalam teori Orem, lingkungan sosial termasuk keluarga merupakan bagian dari sistem pendukung yang memperkuat kemampuan individu untuk melakukan perawatan mandiri. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang bersifat komunitas dan melibatkan sistem sosial memiliki potensi jangka panjang dalam mendorong keberlanjutan praktik *self-care*. Selain hasil kuantitatif, dukungan dari puskesmas, kader, dan antusiasme peserta menjadi indikator keberhasilan nonteknis yang tak kalah penting. Respon positif peserta membuktikan bahwa kegiatan semacam ini mudah diterima, murah secara biaya, dan relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa. Selain

menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan praktik selfcare, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya transformasi perilaku pada sebagian besar peserta. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran peserta dalam melakukan pemantauan mandiri kadar gula darah, merawat kaki secara rutin, serta memperhatikan pola makan dan aktivitas fisik sesuai anjuran. Transformasi ini tidak hanya terjadi karena penyampaian materi edukatif, tetapi karena keterlibatan aktif peserta dalam simulasi dan role play, yang menurut Bandura (teori pembelajaran sosial) menjadi cara efektif dalam membentuk perilaku baru.

Konsep Orem tentang supportive–educative system menjelaskan bahwa individu yang tidak mampu melakukan self-care secara penuh, perlu diberikan dukungan edukatif hingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk merawat dirinya secara mandiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa intervensi dengan pendekatan ini membuat pasien merasa dihargai, tidak digurui, dan diberikan ruang untuk belajar sesuai ritme masing-masing sebuah pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi jangka panjang. Ini sejalan dengan penelitian oleh (Husdal et al., 2021) yang menekankan bahwa intervensi keperawatan berbasis teori Orem secara signifikan meningkatkan persepsi kontrol diri pasien dan hasil klinis jangka panjang. Dukungan keluarga menjadi penguat dalam mempertahankan perubahan perilaku ini, data menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang didampingi anggota keluarga dalam kegiatan edukasi menunjukkan skor praktik self-care yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya memperluas target edukasi bukan hanya kepada pasien, tetapi juga kepada caregiver atau keluarga inti. Penelitian oleh (Puspitasari et al., 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam edukasi DM berkorelasi kuat dengan kepatuhan minum obat dan kepatuhan diet pasien. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan self-care capacity, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk capacity building bagi komunitas. Seperti ditegaskan oleh (Li et al., 2023) pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan DM di tingkat primer dapat menurunkan angka komplikasi dan kunjungan rumah sakit.

Umpan balik positif dari peserta yang menyatakan bahwa edukasi mudah dipahami, leaflet bermanfaat di rumah, dan praktik langsung membantu, menjadi penanda bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual berhasil. Edukasi kesehatan yang selama ini bersifat satu arah dan hanya informatif, dalam kegiatan ini diubah menjadi dialogis dan interaktif. Ini menguatkan temuan dari (Kargar Jahromi et al., 2022) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis teori keperawatan lebih efektif dalam meningkatkan self-regulation dan *self-efficacy* pasien DM

dibandingkan edukasi konvensional. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyatakan “sangat setuju” bahwa edukasi yang diberikan mudah dipahami, praktik sangat membantu, leaflet/video bermanfaat, dan mereka berharap kegiatan ini bisa dilakukan secara berkala. Partisipasi aktif peserta dalam kegiatan edukasi juga mencerminkan adanya keterlibatan emosional dan motivasional, yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku. Menurut teori Orem, perubahan perilaku self-care tidak hanya didorong oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi individu terhadap kemampuan dirinya (self-efficacy) dan dukungan lingkungan. Ketika peserta merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan secara aktif dalam proses edukasi, mereka lebih mungkin mempertahankan perilaku yang dipelajari (Orem, 2001). Hasil ini juga didukung oleh studi (Alshammari et al., 2022) yang menemukan bahwa edukasi berbasis teori keperawatan meningkatkan self-confidence, problem-solving, dan persepsi kendali terhadap penyakit pada pasien DM



Gambar 1. Perawatan Kaki Diabetes



Gambar 2. Penggunaan Alat Glukometer



Gambar 3. Supportive–educative



Gambar 4. Self-care (Pemeriksaan TD)

5. KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini berhasil menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis Teori Orem efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan praktik self-care, serta keterlibatan keluarga pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Sebanyak 35 peserta yang mengikuti kegiatan

menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan perawatan diri, termasuk pemantauan gula darah, perawatan kaki, dan pemahaman komplikasi DM. Umpan balik peserta juga sangat positif; mereka menilai pendekatan edukasi ini mudah dipahami, praktis, dan relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Pendekatan *supportive-educative* dari teori Orem terbukti mampu memberdayakan pasien untuk melakukan perawatan mandiri secara berkelanjutan, terutama ketika didukung oleh keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, partisipasi aktif kader kesehatan dan dukungan puskesmas setempat menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan program. Dengan pendekatan yang tepat sasaran, edukasi ini tidak hanya memperkuat kapasitas individual pasien, tetapi juga memperkuat sistem dukungan sosial di komunitas. Oleh karena itu, intervensi seperti ini sangat direkomendasikan untuk diadopsi secara luas di wilayah kerja puskesmas lain dengan prevalensi DM yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas dukungan penuh yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Berkat arahan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan, kegiatan edukasi berbasis Teori Orem bagi pasien Diabetes Mellitus Tipe II di wilayah Bonto Ramba, Puskesmas Tamalanrea, dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Semoga kegiatan ini menjadi kontribusi nyata dalam penguatan peran institusi pendidikan dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adhikari, M., Devkota, H. R., & Cesuroglu, T. (2021). Barriers to and facilitators of diabetes self-management practices in Rupandehi, Nepal- multiple stakeholders' perspective. *BMC Public Health*, 21(1), 1269. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11308-4>
- Ahrary, Z., Khosravan, S., Alami, A., & Najafi Nesheli, M. (2020). The effects of a supportive-educational intervention on women with type 2 diabetes and diabetic peripheral neuropathy: A randomized controlled trial. *Clinical Rehabilitation*, 34(6), 794–802. <https://doi.org/10.1177/0269215520914067>
- Alshammari, A., Alzahrani, A., Alotaibi, A., & Aljohani, F. (2022). Effectiveness of educational programs in preventing diabetic foot ulcers: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Wound Care*, 31(5), 426–433. <https://doi.org/10.12968/jowc.2022.31.5.426>
- Fereidooni, G. J., Ghofranipour, F., & Zarei, F. (2024). Interplay of self-care, self-efficacy, and health deviation self-care requisites in type 2 diabetes: A cross-sectional study based on

Orem's theory. *BMC Primary Care*, 25(1), 48. <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02276-w>

- Funnell, M. M., & Anderson, R. M. (2004). Empowerment and self-management of diabetes. *Clinical Diabetes*, 22(3), 123–127. <https://doi.org/10.2337/diaclin.22.3.123>
- Husdal, R., Thors Adolfsson, E., Leksell, J., & Nordgren, L. (2021). Diabetes care provided by national standards can improve patients' self-management skills: A qualitative study of how people with type 2 diabetes perceive primary diabetes care. *Health Expectations*, 24(3), 1000–1008. <https://doi.org/10.1111/hex.13247>
- Kargar Jahromi, M., Poorgholami, F., & Khani, A. (2022). Effectiveness of self-care education based on Orem's theory in patients with type 2 diabetes mellitus: A randomized trial. *Journal of Nursing Research*, 30(4), e195. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000456>
- Li, Y., Jiang, Y., & Tang, Y. (2023). Is remote blood pressure monitoring and management a better approach for patients with hypertension? A narrative review. *Journal of Clinical Hypertension*, 25(2), 121–126. <https://doi.org/10.1111/jch.14624>
- Orem, D. E. (2001). *Concepts of Practice* (6th ed.). Mosby.
- Puspitasari, R., Nugroho, A., & Widyastuti, Y. (2023). Family-centered diabetes education and its effect on treatment adherence in type 2 diabetes mellitus patients. *Nursing Open*, 10, e13451. <https://doi.org/10.1002/nop2.13451>
- Shrivastava, S. R., Shrivastava, P. S., & Ramasamy, J. (2013). Role of self-care in management of diabetes mellitus. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.1186/2251-6581-12-14>
- Smide, B., Norberg, A., & Wikblad, K. (2022). Empowerment intervention for patients with type 2 diabetes: A randomized controlled trial. *Patient Education and Counseling*, 105(4), 881–888. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.10.001>
- Sriwahyuni, M. D. (2018). Hubungan self care dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Samaenre Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(6), 655.
- Sriwahyuni, S. D. (2022). Health edukasi pasien hipertensi untuk mencegah komplikasi di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang*, 8(2), 229–308.
- Sriwahyuni, S., Sjafraenan, S., & Mahu, S. (2021). Self-efficacy dengan kepatuhan diet penderita diabetes melitus di Puskesmas Waihoka Kota Ambon. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 10(2), 282–290. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/192>